

RINGKASAN

MAKNA PEMBANGUNAN PERTANIAN BAGI KIAI, SANTRI, DAN PETANI DI MADUSARI MALANG Studi Proses Perubahan Sosial Bidang Pertanian dalam Perspektif Fenomenologi

Ach. Fatchan

Studi ini mendeskripsikan makna berbagai tindakan individu (*noumena*) dari (kiai, santri, dan petani) dalam suatu pembangunan pertanian. Penelitian ini secara umum bertujuan memahami makna pembangunan pertanian bagi kiai, santri dan petani. Pemahaman makna tindakan ditelusuri berdasarkan atas konteks yang melatarbelakanginya, pengaruh *patterns of thinking* yang diidolakan oleh masing-masing individu, berbagai motif tujuan (*in order to motives*), dan berbagai motif sebab (*because motives*) dari tindakan masing-masing individu pelaku pembangunan pertanian. Untuk mengungkap makna berbagai tindakan individu tersebut digunakan pendekatan perspektif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi partisipasi (*partisipate observations*), dan wawancara mendalam (*depth interview*). Data primer yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. **Pertama**, kondisi konteks yang melatarbelakangi tindakan individu menunjukkan: Desa Madusari merupakan desa pertanian yang sedang mengalami perubahan dari pola bertanam secara monokultur ke pola *multiple cropping*. Pada era Orde Baru tekanan pemerintah sangat kuat, tetapi setelah Orde Reformasi tekanan ekonomi yang menjadi dominan. Pengaruh kharismatik dan ke-*elite*-an kiai sangat kuat atau dominan. Kiai menciptakan *public image* atribut spiritual dan legitimasi kepemimpinan dalam mempertahankan kekharismanya. Pondok pesantren di desa ini berkarakter spesifik yakni: (1) merupakan pesantren *centre of development* bidang pertanian, (2) pesantren dibangun atas dasar keberadaan buruh tani *ngawulo* kemudian menjadi santri *ngawulo*, (3) kekuasaan kiai *absolute* bagi para santri dan masyarakat desa sekitarnya.

Gadai sawah telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Kiai Madusari membolehkan *gadai* asal manfaatnya lebih besar daripada mudaratnya. Tindakan *gadai* lebih dilatarbelakangi aspek pemahaman religius dan budaya daripada ekonomi ataupun politik. Terjadi proses *penjelimatan* dalam pelaksanaan *slamten* untuk usaha tani. Secara operasional *slametan* itu seperti *slametan* waktu tanam dengan cara *sesaji* dan membaca *salawat Nariyah* 11 kali. *Slametan* pada saat padi *bunting* dengan cara *sesaji*. *Slametan* panen padi: *slametan* dengan cara *sesaji*, *slametan* dengan cara membaca doa *tasyakuran* dan juga *slametan* dengan cara membaca *tahlil*. Terjadi tindakan *guthitan* atau *sesideman* (merupakan tindakan atau menyerobot secara diam-diam) dalam proses penyebarluasan teknologi pertanian. *Guthitan* dapat menimbulkan golongan *elite* lokal secara teknologis kendatipun bukan golongan

petani kaya. Hal ini berbeda dari konsep *elite* desa pada umumnya yang hanya dilihat dari penguasaan modal dan luas lahan.

Kedua, kiai, santri, dan petani memaknai proses perubahan sosial bidang pertanian secara berbeda dan mereka melakukan suatu tindakan yang berbeda pula. Tindakannya itu didasari oleh *pattern of thinking* yang mereka punyai, motif tujuan (*in order to motives*) dan motif sebab (*because motives*) yang berbeda. Tindakan itu seperti: tindakan menurut menerapkan teknologi pertanian bagi individu (*wong manut*), tindakan menerapkan teknologi pertanian secara adaptif dan kreatif bagi individu (*wong lecet*), tindakan menerapkan teknologi pertanian secara aktif dan kreatif bagi individu (*wong mblebes*), dan tindakan menerapkan teknologi pertanian *semau gue* bagi petani (*wong keset*). Kiai dalam menyebarkan teknologi pertanian (kiai mediator) bertindak *eklektik*, seperti bertindak *manut*, *lecet*, dan *mblebes* bahkan menolak (tidak *manut*) atau tidak pada *pakem* yang ada. Berbagai tindakan kiai itu diikuti oleh para santri dan petani di sekitarnya (kiai sebagai mediator), kecuali petani bertindak *keset*.

Tindakan penolakan yang dilakukan oleh kiai, santri, atau petani didasari oleh rasionalitasnya sendiri. Tindakan penolakan itu tidak hanya didasarkan atas orientasi masa datang (motif tujuan) tetapi juga masa yang lalu (motif sebab). Penolakan itu juga diikuti dengan konsekuensi solusi atas tindakannya. Penolakan individu semacam itu belum pernah diungkap oleh Popkin. Pada studi Popkin penolakan yang dilakukan individu cenderung berorientasi terhadap kehidupan masa depan berdasarkan atas motif ekonomi. Namun, studi ini menemukan penolakan dilakukan atas dasar orientasi masa lalu, kini, dan depan (baca: berdasar motif sebab dan motif tujuan). Berbagai

tindakan penolakan itu didasarkan atas interpretasi individu terhadap aspek pola pikir, motif sebab, dan motif tujuan. Penekanan terhadap berbagai aspek itu sangat tergantung pada kondisi kehidupan keagamaan (rasionalitas religius), di samping kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Hal inilah yang membedakan temuan studi ini dengan temuan penelitian Popkin yang lebih menekankan pada rasionalitas ekonomi dan orientasi masa depan.



SUMMARY

THE MEANING OF AGRICULTURE DEVELOPMENT FOR *KIAI*, *SANTRI*, AND FARMERS IN MADUSARI MALANG Study on The Process of Social Changes in Agriculture from Phenomenology Perspective

Ach. Fatchan

The study was to describe *noumena* the individual actions (*kiai*, *santri*, and farmers) of agriculture development. This research was aimed at understanding the meaning of agriculture development for *kiai*, *santri* and farmers. Understanding the meaning was explored based on the context that formed the background, idol patterns of thinking influences, motives, and which motivate each individual action. The phenomenology perspective was used to understanding the meaning of the individual action. The techniques of data collecting were the documents, participate observation, and depth interview. The data were obtained through the instruments and analyzed using interactive model.

The results of the research were: **First**, the contextual condition that formed the background of the individual action cover Madusari was a rice field village developing from the patterns of mono culture cultivation to multiple cropping, the charismatic influences and the elite of *kiais* were strong, the specific characteristics of the *pesantren* in Madusari were: as centres of development, built based on the

existence of sincerely devoted farmer labours (*ngawulo*), and the absolutely religious-based of *kiais*.

Mortgaging (*gadai*) rice field was still being done in this village because of the ancestor tradition. Kiai approves *gadai* as long as it gives more advantages than disadvantages. The action of mortgaging was formed by the background of more religious understanding aspect and culture than economy or politics. Occurred the involved (*penjlimetan*) process in carrying out farm operations *slametan* as follows *slametan* when planting covering, *slametan* by *sesaji* and reading *salawat Nariyah* 11 times, *slametan* when rice was *bunting* by *sesaji*, *slametan* when harvesting: *slametan* by *sesaji*, reading the pray of *tasyakuran* and also reading *tahlil*. Occurred an action of *guthitan* or *sesideman* (seside man or illegal occupancy) in the process of propagating farming technology. *Guthitan* can cause the *elite* of the individual technologically. This is different from the concept of village *elite* in common identically with rich persons or the authority of field and modal.

Second, the actions of *kiais*, *santris*, and farmers in the process of social changes in agriculture are different. They were based on the patterns of thinking they have, in order to motives, and because motives. The actions included: an action to apply farming technology for individual (*wong manut*), an action to apply farming technology for individual adaptively and creatively (*wong lecet*), an action to apply active and creative farming technology actively and creatively (*wong mblebes*), and an action to apply farming technology at random (*wong keset*). Many actions were followed by *santri* and farmers surroundings, except for the farmers who are easy going.